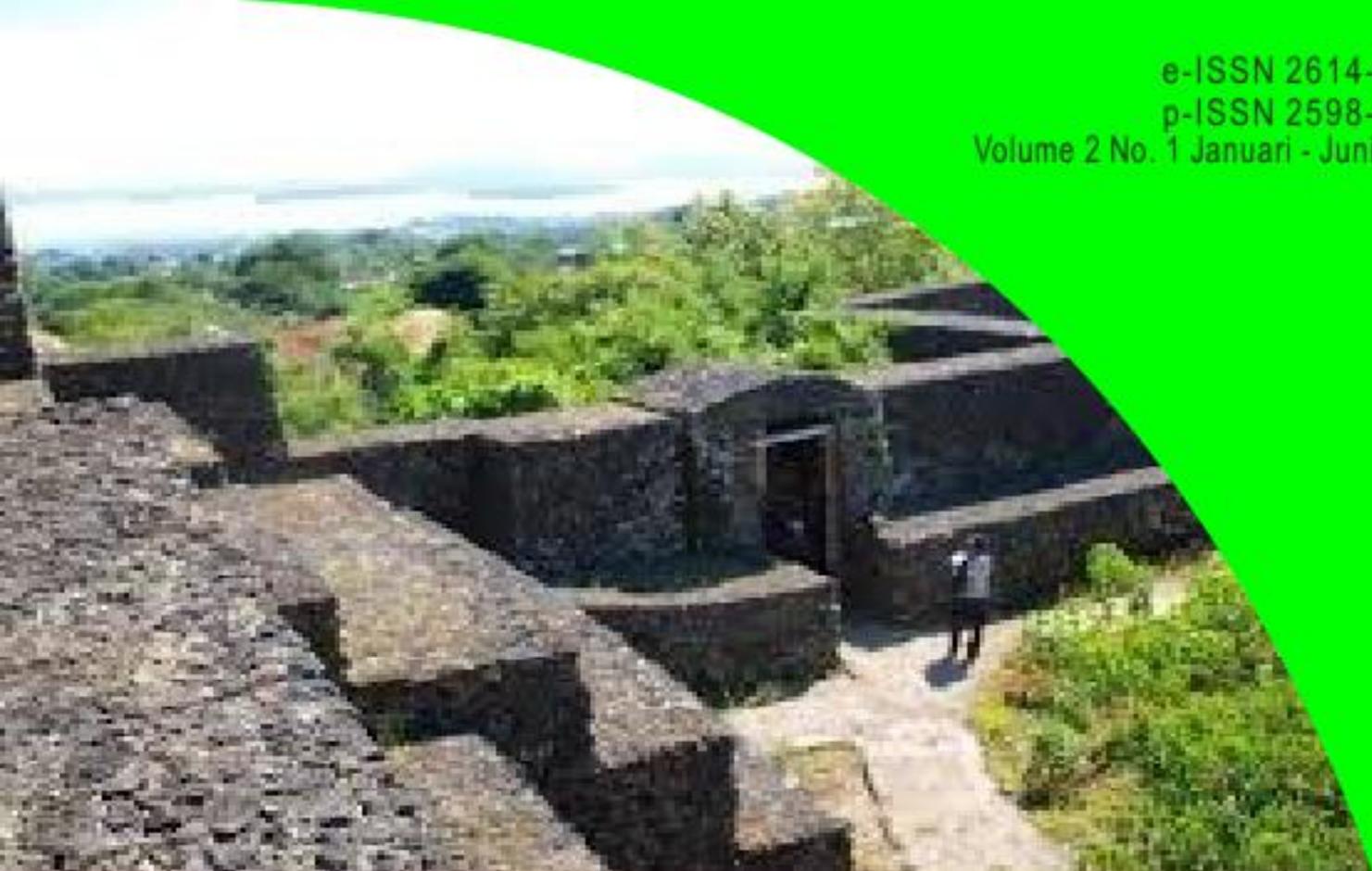
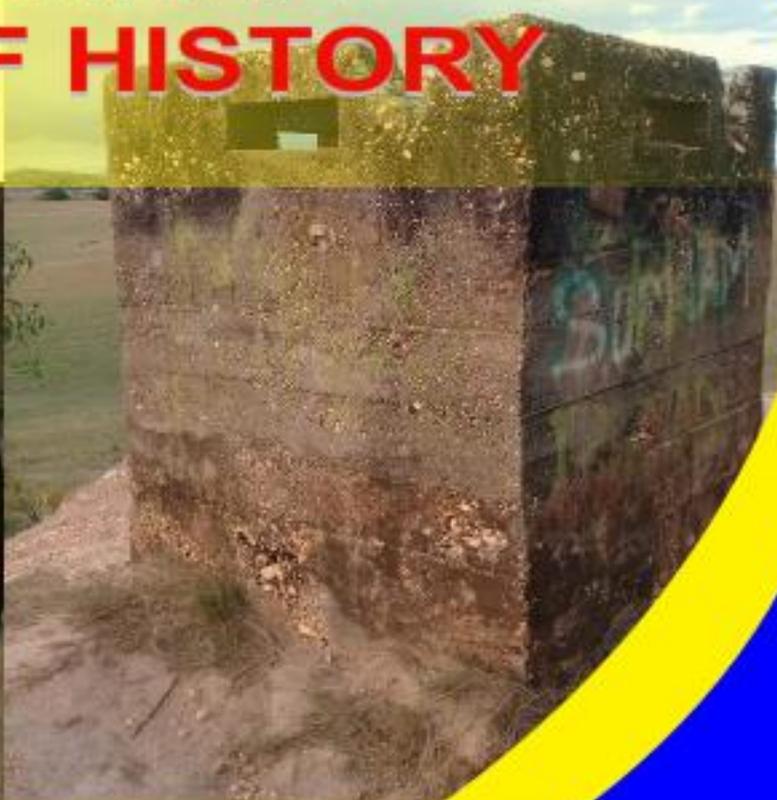


e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828
Volume 2 No. 1 Januari - Juni 2019



JOURNAL IDEA OF HISTORY



**Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari**

Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Pimpinan Redaksi

Dr. Aslim, S.S., M.Hum.

Pelaksana Redaksi

Dra. Aswati M, M.Hum
Suharni Suddin, S.Pd.,M.Pd.
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.
Evang Asmawati, S.Pd, M.Hum.
Fatma, S.Pd., M.A.

Reviewer

Dr. Rifai Nur, M.Hum.
Dr. La Ode Ali Basri, S.Pd., M.Si.
Dr. Basrin Melamba, S.Pd., M.A.

Penyunting:

Sarman, S.Pd.,M.Pd.
Faika Burhan, S.S., M.A.

Desain Grafis:

Masrin, S.IP., MAP.

Alamat Redaksi
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
JL. H.E.A Mokodompit Kendari

BENTENG SORAWOLIO DALAM SISTEM PERTAHANAN KESULTANAN BUTON ABAD XVII

Oleh:
**Nur Hatmini
Aslim**

(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This study aims to describe the history of Sorawolio Fortress and its position for the Sultanate of Buton. The method used in this study was historical method by Kuntowijoyo which explained the five stages on historical research, namely: (a) selecting to the topics, selecting to the topics with emotional closeness and intellectual closeness, (b) Heuristics sources with document studies, library studies, interviews, and observation, (c) Verification of sources, through external criticism and internal criticism, (d) Interpretation of sources with analysis and synthesis, (e) Systematic and objective historiography. The results of this study indicated that: (1) background of the construction of the Sorawolio fortress was very closely related to the defense and security strategy in order to protect the people living in Sorawolio Fortress from enemy attacks. (2) The position of Sorawolio Fortress for the Sultanate of Buton was as a supporting fortress of the Palace of Buton which had an important position. (3) The function of the Sorawolio Fortress was as a fortress defense in the east part of the Buton Palace Fortress from pirates threat of Tobelo (4) The socio-cultural values contained in the Sorawolio Fortress were mutual cooperation culture and patriotism.

Keywords: Development; Position; Function; Fortress; Sultanate

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah Benteng Sorawolio beserta kedudukannya bagi Kesultanan Buton. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah oleh Kuntowijoyo yang menjelaskan lima tahap penelitian sejarah, yaitu: (a) Pemilihan topik, memilih topik dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, (b) Heuristik sumber dengan studi dokumen, studi kepustakaan, wawancara, dan pengamatan, (c) Verifikasi sumber, melalui kritik ekstern dan kritik intern, (d) Interpretasi sumber dengan analisis dan sintesis, (e) Historiografi secara sistematis dan objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang pembangunan Benteng Sorawolio sangat erat kaitannya dengan strategi pertahanan dan keamanan guna melindungi masyarakat yang bermukim di Benteng Sorawolio dari serangan musuh. (2) Kedudukan Benteng Sorawolio bagi Kesultanan Buton adalah sebagai benteng pendamping Benteng Keraton Buton yang memiliki kedudukan penting. Ketika Benteng Keraton Buton dikuasai atau diduduki oleh musuh maka Benteng Sorawolio dijadikan tempat pertahanan dan tempat pemerintahan kedua oleh sultan dan jajarannya. (3) Fungsi benteng Sorawolio adalah sebagai benteng pertahanan di bagian timur benteng Keraton Buton terhadap ancaman bajak laut dari Tobelo. (4) Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung pada Benteng Sorawolio yaitu budaya gotong royong dan nilai patriotisme.

Kata kunci: Pembangunan, Kedudukan, Fungsi, Benteng, Kesultanan

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam etnis dengan latar belakang budaya, kepercayaan, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Manusia-manusia di dalamnya memiliki aktivitas dan kreativitas dalam menciptakan budaya-budayanya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Peninggalan dengan corak yang beragam ditandai sebagai bukti dari hasil karya yang terjadi pada zamannya.

Peninggalan-peninggalan masa lampau sebagai hasil kreativitas masyarakat Indonesia tidak hanya berbentuk artefak, seperti candi, keraton, prasasti, dan bangunan masa lampau lainnya, tetapi juga oleh beragamnya kreativitas akal budi masyarakat Nusantara dalam bentuk tradisi tertulis (naskah) dan tradisi lisan (Taalami, 2008: 1). Peninggalan-peninggalan tersebut merupakan hasil kebudayaan masyarakat yang mampu menjadikan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya dan memiliki peradaban tinggi.

Budaya adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat pengetahuan. Melalui perangkat-perangkat tersebut, lingkungan dapat dipahami dan diinterpretasikan secara efektif untuk menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (Suparlan, 1990: 4). Dalam pengertian ini, budaya adalah suatu pedoman atau pegangan untuk mengadaptasikan diri dalam menghadapi lingkungan alam, sosial, dan budaya agar kehidupan tetap berlangsung.

Untuk memelihara peninggalan sejarah, generasi penerus perlu melakukan pengkajian secara mendalam tentang suatu peristiwa dan peninggalan sejarah yang terjadi pada masa silam. Menyadari makna edukatif dari sejarah, serta upaya pelestarian dan perkembangannya, maka perlu diadakan penggalian, pengungkapan dan pengkajian nilai-nilai sejarah yang penuh muatan warisan bermakna edukatif. Kuntowijoyo (2013: 14-20) mengemukakan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Rekonstruksi sejarah ialah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Setidaknya ada empat kegunaan sejarah secara intrinsik, yaitu (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, (3) sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan (4) sejarah sebagai profesi. Secara ekstrinsik, sejarah mempunyai fungsi pendidikan yaitu sebagai pendidikan (1) moral, (2) penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, dan (8) ilmu bantu.

Terdapat tiga hal yang menjadi modal dasar penelitian untuk penulisan sejarah lokal, yaitu: subjek, tempat dan waktu. Artinya seorang peneliti harus memutuskan sesuatu tema dalam sejarah manusia, di suatu tempat, dalam suatu kurun waktu tertentu (Leirissa, 2006: 2). Hal inilah yang menjadi alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Benteng Sorawolio Kecamatan Wolio, Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara.

Sumber tulisan tertua menyebut keberadaan Buton tercatat dalam Nagarakertagama tahun 1365 M (Zuhdi, 2010: 69). Buton adalah sebuah negeri yang berbentuk pulau dengan letak strategis di jalur pelayaran yang menghubungkan pulau-pulau penghasil rempah di kawasan timur dengan para pedagang yang berasal dari kawasan barat Nusantara. Karena posisinya ini, Buton sangat rawan terhadap ancaman eksternal, baik dari bajak laut maupun kerajaan asing yang ingin menaklukkannya. Untuk mengantisipasi ancaman tersebut, maka dibentuklah sistem pertahanan yang berlapis-lapis. Lapisan pertama ditangani oleh empat Barata, yaitu Barata Wuna, Tiworo, Kulisusu dan Kaledupa. Lapisan kedua ditangani oleh empat Matana Sorumba yaitu Matana Wabula, Lapandewa, Watumotobe dan Mawasangka. Sementara untuk lapisan ketiga ditangani oleh empat orang Bhisia Patamiana (pertahanan kebatinan). Untuk memperkuat sistem pertahanan berlapis tersebut, kemudian dibangun benteng dan kubu-kubu pertahanan. Pembangunan benteng Keraton Buton ini dimulai pada tahun 1634 dan selesai tahun 1645. Benteng tersebut dibangun

pada masa Sultan Buton VI (1632-1645) yang bernama Sultan La Buke atau Sultan Gafurul Wadudu (Zahari, 1977, I: 14).

Selain Benteng Keraton Buton, Kota Baubau juga masih menyimpan beberapa peninggalan sejarah yang belum terungkap. Peninggalan tersebut seperti benteng-benteng serta beberapa bukti-bukti fisik lainnya yang terkandung di dalamnya. Menurut masyarakat setempat, peninggalan tersebut memiliki makna penting dalam perjalanan sejarah daerah tersebut. Salah satu bentuk peninggalan tersebut yakni Benteng Sorawolio. Posisi Benteng Sorawolio berada di timur Benteng Keraton Buton yang dipisahkan oleh lembah. Benteng Sorawolio ini merupakan benteng penunjang dari Benteng Keraton Buton, terdiri atas dua benteng yang terpisah. Seperti benteng-benteng pada umumnya, Benteng Sorawolio berfungsi sebagai tempat pertahanan Kesultanan Buton sebelum memasuki Benteng Keraton Buton. Selain itu benteng ini berfungsi untuk menangkis serangan dari pihak luar maupun bajak laut yang ingin menguasai wilayah Kesultanan Buton. Ukuran Benteng Sorawolio lebih kecil dari Benteng Keraton Buton.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2005), benteng adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan, misalnya dari serangan musuh; sesuatu yang di pakai untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukan dan sebagainya. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebuah benteng dibangun atas dasar motivasi untuk melakukan upaya-upaya pertahanan terhadap sebuah wilayah demi stabilitas keamanan bersama.

Hanafiah (1989: 23) menerangkan bahwa jika dilihat dari motif pembangunan sebuah benteng maka dapat dikemukakan dua prinsip, yaitu: (1). Pendirian benteng adalah untuk mempertahankan diri atas serangan dari pihak luar yang dalam hal ini adalah musuh, dan (2). Benteng didirikan untuk mempertahankan nafsu kekuasaan di tempat yang dikuasai atau dijajah. Robinson (2005: 121) menjelaskan bahwa pembangunan benteng selalu berada di sekitar wilayah pantai dan hanya meninggalkan celah di muara sungai. Penjelasan ini menguatkan keterangan di atas bahwa pembangunan benteng selalu tidak terlepas dengan fungsi pertahanan.

Sartono Kartodirdjo (1999: 20) menerangkan bahwa pada kebanyakan kota terdapat persilangan jalan darat dan sungai atau persilangan antara jalur laut dan darat. Penjelasan tersebut memberi gambaran bahwa dalam pembangunan benteng yang selalu diutamakan adalah posisi strategis. Hal tersebut bertujuan agar dapat berfungsi maksimal mengingat aktivitas masyarakat saat itu adalah menggunakan jalur laut sehingga pembangunan benteng harus dapat menjangkau wilayah pesisir pantai atau laut. Konsekuensi pemahamannya adalah bahwa pembangunan sebuah benteng merupakan sebuah bukti fisik dari upaya untuk membangun serta mengembangkan sistem pertahanan pemerintahan. Benteng di Kesultanan Buton pada umumnya dinilai sebagai tempat atau pusat pemerintahan, pemukiman, tempat para raja untuk bermusyawarah dengan rakyat, sebagai pusat kesultanan, serta pertahanan.

Istilah pertahanan dan keamanan adalah dua konsep yang saling berkaitan (hubungan timbal balik) antara satu dengan yang lainnya. Artinya untuk menciptakan suatu kondisi bangsa dan negara yang aman, hanya dapat dicapai melalui upaya mempertahankan diri dari berbagai bentuk ancaman, hambatan, tantangan, dan gangguan baik yang bersumber dari dalam maupun yang bersumber dari luar. Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi bangsa dan negara yang aman dan tenteram untuk mencapai yang diinginkan.

Secara etimologis, kata pertahanan mengandung pengertian yakni sebagai perlindungan untuk mempertahankan diri yang dilakukan oleh suatu daerah atau negara terhadap ancaman dari bangsa lain (Salim, 1991: 512). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata pertahanan mengandung pengertian yakni “sebagai perihal bertahan, kubu, benteng, dan sebagainya yang dipakai untuk mempertahankan (membela diri/menangkis serangan) terhadap ancaman orang lain” (Poerwadarminta, 1984: 246).

Kesultanan Buton menerapkan sistem pertahanan dengan sistem *Barata*. Keempat barata itu berkewajiban melindungi kerajaan dari serangan musuh yang datang dari luar. Kulisusu dan Kaledupa berkewajiban menjaga serangan musuh dari arah timur. Sementara itu, Tiworo dan Muna menjaga keamanan kerajaan dari arah barat. Kedudukan keempat barata itu juga merupakan vassal atau daerah taklukan yang memberi keuntungan atau *wingewest* bagi Buton (Zuhdi, 2010: 121). *Barata* artinya diberikan kekuasaan otonom untuk langsung bertindak apabila ada musuh yang mengganggu Buton dan bertanggung jawab atas keamanan daerah masing-masing (Zaenu, 1985: 36).

Berdasarkan konsep pertahanan dan keamanan di atas, pada dasarnya proses terbentuknya sistem pertahanan dan keamanan suatu daerah muncul dari daerah itu sendiri yang menginginkan stabilitas yang aman. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertahanan secara fisik (benteng) dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan hidup suatu daerah dan salah satu bukti upaya untuk pertahanan suatu daerah dalam mencapai kondisi yang dinamis dan stabil.

Sejauh yang diketahui, penelitian tentang benteng yang ada di Sulawesi Tenggara telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Tarabeka (2007), menulis penelitian berjudul “Benteng Patua di Pulau Tomia Pada Abad XVI (Suatu Tinjauan Sejarah)”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa latarbelakang dan fungsi pembangunan benteng Patua adalah sebuah bukti fisik dari upaya untuk membangun serta mengembangkan sistem pertahanan untuk menciptakan kondisi yang stabil dan dinamis. Benteng tersebut juga dibangun untuk melindungi pemerintahan dari serangan bajak laut Tobelo. Benteng yang dibangun dengan latar belakang seperti ini biasanya terletak di tempat-tempat yang strategis, misalnya di pinggir pantai atau di bukit-bukit yang ditujukan untuk mengintai atau menghalau musuh dari jauh. Penelitian menunjukkan bahwa benteng yang dibangun di Tomia tersebut memiliki peranan yang sangat signifikan yaitu karena di samping sebagai tempat pemukiman penduduk juga berfungsi sebagai pertahanan dan perlindungan masyarakat pribumi dari serangan luar.

Masuddin (2000) juga menulis penelitian berjudul “Fungsi Benteng Wali di Binongko pada Masa Kesultanan Buton (1634-1763)”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sebagian benteng dibangun karena alasan hanya sebagai tempat pemukiman, pemerintahan dan pusat aktivitas perekonomian. Masuddin juga menambahkan bahwa sebagian benteng dibangun karena desakan waktu yang dialaminya, seperti adanya ancaman keamanan dari luar sehingga masyarakat atau penguasa wilayah yang bersangkutan berusaha untuk melindungi dan mengamankan rakyatnya dari ancaman. Selain itu, benteng tersebut juga berfungsi sebagai kubu pertahanan dalam menangkis serangan-serangan dari musuh yang hendak merebut atau menjajah wilayah tersebut.

Zahirun (1989), menulis penelitian berjudul “Menyingkap Peranan Benteng Keraton Buton pada Masa Pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin (1597-1631)”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembangunan Benteng Keraton Buton dilatarbelakangi oleh faktor pertahanan dan keamanan. Ini erat kaitannya dengan situasi keamanan Kerajaan Buton pada saat itu. Situasi keamanan yang mengancam stabilitas pemerintahan dan kelangsungan hidup masyarakat Buton pada saat itu adalah adanya ancaman dari Kerajaan Ternate. Orang-orang Ternate melakukan gangguan sabotase dan perampokan di sekitar perairan Buton. Para perampok ini disebut Bajak Laut dari Tobelo.

Dari ketiga hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan benteng dilatarbelakangi oleh adanya gangguan keamanan dari bajak laut Tobelo di perairan Sulawesi Tenggara. Benteng yang dibangun terletak di tempat-tempat yang strategis seperti di pinggir pantai atau di bukit-bukit untuk memudahkan pengintaian musuh dari jauh. Dari ketiga tinjauan historiografi, belum ada yang melakukan penelitian tentang “Benteng Sorawolio dalam Sistem Pertahanan Kesultanan Buton Abad XVII”, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Tempat penelitian ini dilakukan di Benteng Sorawolio yang terletak di Kelurahan Bukit Wolio Indah, Kecamatan Wolio Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelusuran sumber dilakukan di Kantor Arsip Kendari, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Universitas Halu Oleo, Perpustakaan Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Pusat Kebudayaan Wolio, dan rumah Arsip pribadi Al Mujazi Mulku Zahari. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2018.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tentang sejarah kebentengan dengan menggunakan pendekatan strukturalis. Leirissa (1996: 12) menyatakan bahwa terdapat tiga domain dalam penelitian sejarah yaitu domain peristiwa, domain struktur, dan domain strukturalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis yang mempelajari dua domain yakni domain peristiwa dan domain struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur, sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat kategori sumber penelitian yaitu sebagai berikut: Pertama, sumber dokumen, yakni data yang diperoleh dari berbagai literatur dalam bentuk arsip, dan dokumen pribadi yang sesuai dengan kajian penelitian ini. Kedua, sumber kepustakaan, yakni pengumpulan berbagai sumber tertulis melalui penelaahan literatur seperti buku yang dapat mendukung penelitian ini. Ketiga, sumber lisan, yakni tindakan pengambilan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 8 (delapan) orang informan, diantaranya adalah tokoh masyarakat, tokoh agama dan Pemerintah setempat yang mengetahui tentang permasalahan yang diteliti. Keempat, sumber visual atau benda, yakni data yang diperoleh dari hasil pengamatan mengenai bangunan Benteng Sorawolio secara fisik, perlengkapan persenjataan, fasilitas peribadatan, fasilitas pertemuan, serta perkakas pendukung lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013: 69-82) yang menjelaskan lima tahap penelitian sejarah, yaitu: (a) Pemilihan topik, (b) Heuristik sumber, (c) Verifikasi sumber, (d) Interpretasi sumber, (e) Historiografi.

2. Pembahasan

2.1 Latar Belakang Pembangunan Benteng Sorawolio

Benteng merupakan salah satu karya manusia yang telah menjadi saksi sejarah di beberapa tempat dan daerah di pelosok Nusantara. Benteng mempunyai latar belakang tersendiri dan berbeda dengan pembangunan sarana dan prasarana kehidupan manusia yang lain misalnya gedung, mesjid dan sebagainya. Meskipun benteng memiliki karakteristik yang sama, tetapi bila ditinjau dari latar belakang pembangunannya tidak selamanya sama. Sebagian benteng dibangun sebagai tempat pemukiman, pemerintahan, dan pusat aktivitas perekonomian. Sebagian benteng yang lain dibangun karena desakan waktu yang dialami, seperti karena adanya ancaman keamanan dari orang-orang luar.

Benteng-benteng pertahanan adalah jenis peninggalan arkeologis yang banyak ditemukan di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kesultanan Buton. Salah satunya adalah Benteng Sorawolio yang masih dapat dilihat hingga saat ini. Benteng Sorawolio merupakan benteng pengawal benteng Keraton Buton yang merupakan pusat kerajaan Buton. Benteng tersebut sekarang dirawat oleh pihak Badan Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. Benteng Sorawolio termasuk wilayah Kecamatan Wolio Kota administratif Baubau, jaraknya \pm 4 km dari pusat Kota Baubau. Benteng ini dibangun di atas wilayah perbukitan yang berada di sebelah timur Benteng Keraton Buton.

Benteng Sorawolio didirikan oleh Sultan La Saparagau pada tahun 1645 M tetapi sampai mangkatnya pembangunan benteng tersebut belum selesai. Pembangunannya kemudian dilanjutkan dan diselesaikan oleh Sultan Malik Sirullah. Benteng tersebut dibuat oleh masyarakat dengan bahan baku lokal seperti batu kapur dengan perekat kapur gips. Pembuatannya disesuaikan dengan kondisi

dan tata letak geografinya, sehingga tidak memiliki desain khusus (Syarif Ma'mun, wawancara 7 Maret 2018).

Zahari menuliskan bahwa pada masa kepemimpinannya, Sultan Saparagau merasa perlu mengadakan seorang kepala yang akan menjadi pengawas pada kampung itu dengan gelar "lakina". Jabatan "Lakina Sorawolio" ini termasuk dalam jabatan "pangkat" yaitu pembesar kerajaan. Kemudian di kampung itu dibangun pula mesjid dengan syarah agamanya terdiri dari seorang imam, khatib, dan bilal. Dan untuk jaminan keamanan juga dibangun sebuah benteng pertahanan yang dikenal dengan "Kotana Sorawolio" (Zahari, 1977: 15-16).

Berdasarkan latar belakang pembangunannya benteng memiliki perbedaan sudut pandang akan arti benteng sebagai berikut:

2.1.1 Benteng sebagai Bangunan Pertahanan dan Keamanan

Secara fisik, benteng lebih kerap dikaitkan dengan upaya sekelompok manusia dalam mempertahankan diri dari serangan pihak lain. Selain itu, benteng merupakan bagian dari strategi penyerangan yang bersifat okupasi/pendudukan. Benteng cenderung berkonotasi peperangan. Perang sendiri merupakan salah satu perwujudan adanya konflik antara kelompok manusia. Konflik timbul oleh berbagai sebab, misalnya adanya serbuan dari kelompok lain yang dianggap mengancam keselamatan harta benda, jiwa, dan kehormatan sehingga harus dicegah dengan berbagai cara. Salah satu cara yang ditempuh yakni pembangunan benteng pertahanan.

Pembangunan benteng yang kokoh sangat berkaitan dengan pertahanan terhadap keberadaan bajak laut. Bajak laut yang beroperasi di perairan Nusantara dikenal sebagai bajak laut Tobelo berasal dari Ternate terutama di kawasan laut yang terjalin dalam jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara. Ancaman dari Ternate dan bajak laut yang menguasai perairan timur menjadi kekhawatiran yang harus diatasi (Hamzah, 2011:55).

Kerajaan Buton merupakan salah satu kerajaan yang berdaulat di Nusantara dan merupakan kerajaan terbesar di Sulawesi Tenggara pada masa lampau. Posisi kerajaan Buton dalam jalur pelayaran dipandang sebagai posisi silang (*crossposition*) yang menghubungkan kawasan barat dan timur Nusantara sebagai posisi wilayah Kerajaan Gowa Makassar. Secara geografis, Kesultanan Buton berbentuk kepulauan. Buton termasuk salah satu jalur pelayaran yang sering dilintasi oleh kapal-kapal para pedagang khususnya bagi jalur pelayaran kawasan timur dan barat Nusantara. Posisi demikian menyebabkan Buton senantiasa kerap mendapat ancaman keamanan dari kerajaan-kerajaan lainnya termasuk ancaman perampok dan bangsa asing lainnya. Pembangunan benteng dilatarbelakangi oleh terancamnya keamanan masyarakat dari serangan bajak laut Tobelo (bajak laut yang menyusuri pantai-pantai dan menculik manusia untuk diperjual belikan). Keadaan tersebut diperparah lagi dengan adanya ancaman dari orang-orang Belanda yang sering datang ke Buton (Zaenu, 1985: 43).

Benteng Sorawolio terdiri dari dua buah benteng yang terpisah yaitu benteng Sorawolio 1 (satu) yang memiliki bentuk persegi empat tidak beraturan dan benteng Sorawolio 2 (dua) yang memiliki bentuk persegi empat. Benteng ini dibangun sebagai bangunan pertahanan untuk jaminan keamanan masyarakat maupun pemerintahan Kesultanan Buton. Benteng Sorawolio dibangun pada masa Sultan Saparagau tahun 1645 M. Di dalam benteng ini terdapat baluara-baluara, lawa, lubang pengintai, dan meriam.

2.1.2 Benteng sebagai Basis Prajurit

Di Benteng Sorowali, terdapat basis prajurit dan pemerintahan yang memiliki pengurus dan diangkat seorang pejabat yang bernama Lakina Sorawolio untuk mengurus pemerintahan. Orang-orang yang bermukim itu adalah pasukan-pasukan pengawal Keraton. Dalam pemukiman ini terdapat tempat tinggal atau rumah yang merupakan rumah dari para staf dan prajurit yang ada di

Benteng Sorawolio. Para prajurit pertahanan dan keamanan yang ada di benteng Sorawolio dipimpin oleh Lakina Sorawolio. Lakina Sorawolio memiliki status dibawah Kapitalao. Kapitalao ini adalah perwilayah yaitu wilayah timur dan wilayah barat.

Di Benteng Sorawolio atau *Okotana Sorawolio*, terdapat pemukiman yang sifatnya dibatasi. Pembatasan rumah ini sebagai upaya untuk mencegah kepadatan penduduk. Di dalam benteng keraton terdapat aturan agar jumlah penduduk tidak padat sehingga banyak penduduk yang dipindahkan ke Kota Baubau bagian bawah. Aturan tersebut menyatakan bahwa tidak boleh banyak penduduk di dalam keraton sehingga ada kata *Baubau* pemekaran (Budi Wahidin, wawancara 15 Maret 2018).

2.1.3 Benteng sebagai Peristiwa

Pada masa pemerintahan Sultan Malik Sirullah, setelah satu tahun menjabat sebagai Sultan Buton terjadi perang dengan kerajaan Gowa. Dalam sejarah, Buton pernah diperangi Kerajaan Gowa tahun 1655 dan benteng ini menjadi benteng pertahanan dan keamanan. Penyerangan tersebut telah direncanakan oleh Kerajaan Gowa disebabkan kesultanan Buton menyembunyikan Aru Palakka. Aru Palakka meninggalkan Bone tahun 1652, tiga tahun kemudian kerajaan Gowa menyerang Buton. Oleh sebab itu, benteng ini dibangun untuk mengantisipasi bila Kesultanan Buton diduduki oleh musuh maka Sultan dan jajarannya akan hijrah ke Benteng Sorawolio. Maka di dalam Benteng Sorawolio terdapat kelengkapan yang memiliki pengurus tentara yang dipimpin oleh Lakina Sorawolio. Lakina Sorawolio menjabat sebagai kepala komandan yang mengkoordinasikan benteng pertahanan Sorawolio sebagai benteng pengawal ibu kota (Budi Wahidin, wawancara 15 Maret 2018).

Situasi dan keadaan seperti yang dikemukakan di atas erat kaitannya dengan latar belakang pembangunan Benteng Sorawolio. Untuk memahami fungsi dan peranan Benteng Sorawolio sebagai salah satu pendamping Benteng Keraton Buton di bidang pertahanan dan keamanan, dapat dilihat dari bentuk fisiknya sebagai berikut: Pertama, mempunyai *baluara-baluara* atau *bastion-bastion* lengkap dengan jendela-jendela kecil yang berfungsi sebagai tempat pemasangan meriam-meriam. Kedua, benteng tersebut mempunyai *lawana-lawana* (pintu gerbang) dengan bentuk lorong dan gawang sebagai pintu masuk yang sempit sehingga menyulitkan musuh untuk masuk ke dalam dan mudah diawasi oleh penjaga pintu. Ketiga, benteng mempunyai tembok keliling yang sangat tinggi sehingga musuh sulit untuk memanjat dan menyusup ke dalam benteng. Di bagian atas tembok keliling ini terdapat lubang-lubang pengintaian yang tidak mudah dilihat oleh musuh. Keempat, benteng juga mempunyai alat persenjataan seperti meriam.

2.2 Kedudukan Benteng Sorawolio bagi Kesultanan Buton

Kedudukan berarti status, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2005) kedudukan sering dibedakan antara pengertian kedudukan (status) dan kedudukan sosial (social status). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang dalam lingkungan pergaulannya, serta hak-hak dan kewajibannya. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama dan digambarkan dengan kedudukan (status) saja. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu tempat tertentu.

Kedudukan atau status Benteng Sorawolio adalah sebagai benteng pendamping dari Benteng Keraton Buton. Hal ini diperkuat dengan penuturan Munafi (wawancara 1 April 2018). Benteng Sorawolio berada di bagian timur Benteng Keraton Buton. Benteng ini terdiri dari dua benteng yang memiliki kedudukan yang sama sebagai basis pertahanan. Benteng Sorawolio memiliki kedudukan yang penting karena ketika benteng Keraton Buton dikuasai oleh musuh maka benteng ini selain

dijadikan tempat pertahanan juga dijadikan sebagai tempat pemerintahan kedua oleh sultan dan jajarannya.

“Benteng Sorawolio memiliki perbedaan dengan benteng Baadia, meskipun dalam statusnya sama yaitu sebagai benteng pengawal. Benteng Sorawolio ini seakan meniru Benteng Keraton Buton” (Al Mujazi, wawancara 2 Juli 2018).

Benteng Sorawolio dan benteng Baadia memiliki peran yang sama yaitu sama-sama sebagai pengawal ibukota dari arah timur dan selatan. Tetapi dalam struktur politik, Benteng Sorawolio lebih tinggi dari Benteng Baadia. Ketika duduk dalam persidangan, Lakina Baadia tidak bisa berada di depan Lakina Sorawolio. Jadi urutan dalam persidangan yaitu Kapitalao, menyusul Lakina Sorawolio lalu Lakina Baadia dan Bobatu-Bobatu yang lain sampai yang terendah.

Benteng Sorawolio juga memiliki perangkat pemerintahan yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut Lakina Sorawolio. Lakina Sorawolio memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan aparatur dalam Benteng Sorawolio. Raja pertama yang ditempatkan di Benteng Sorawolio adalah La Ode Sridayan, Sultan Alimuddin dan yang terakhir adalah La ode Hibali.

2.3 Fungsi Benteng Sorawolio bagi Kesultanan Buton

2.3.1 Fungsi Benteng Sorawolio

Fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2005) merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Tinjauan historis tentang latar belakang pembuatan Benteng Sorawolio tidak terlepas dari faktor pertahanan dan keamanan. Ini erat kaitannya dengan situasi keamanan Kerajaan Buton pada saat itu. Situasi keamanan yang mengancam stabilitas pemerintahan dan kelangsungan hidup masyarakat Buton pada saat itu adalah adanya ancaman dari luar.

Al Bahsan mengemukakan bahwa istana di Indonesia biasanya terletak di pusat-pusat kota yang diperkuat dengan kubu sebagai benteng (Syamaun, 1989: 24). Seperti halnya Benteng Sorawolio yang merupakan integrasi antara benteng dan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai aktivitas manusia sehingga fungsi dan perannya lebih luas. Benteng tersebut dibuat sebagai pertahanan atau penyangga dari benteng Keraton Wolio ketika menghadapi perang dengan kompeni Belanda. Selain itu, Benteng Sorawolio dapat menjadi perlindungan kedua pada kesultanan Buton ketika Benteng Keraton Buton diduduki musuh. Benteng ini juga melengkapi pertahanan pusat. Ketika Benteng Keraton Buton dapat diterobos atau dimasuki oleh musuh, maka sultan dengan para pengawalnya dapat menyelamatkan diri ke Benteng Sorawolio. Maka, pada saat itulah benteng Sorawolio berfungsi sebagai benteng pertahanan kedua (Syarif Ma'mum, wawancara 7 Maret 2018).

Wilayah pemerintahan Kesultanan Buton meliputi 72 kadie yang semuanya lazim disebut pitu puluh rua kadiena atau pitu puluh rua kaomuna. Dari 72 kadie (bagian) tersebut terbagi pula atas: tiga puluh bagian diduduki oleh Menteri dalam hal ini Walaka; empat puluh bagian diduduki oleh Bobato dalam hal ini kaum bangsawan; dan untuk dua bagian lainnya secara simbolis menandakan dua yang memegang pimpinan pemerintah yaitu kaum bangsawan dan kaum Walaka.

Dari 70 bagian diduduki oleh bangsawan dan walaka, dibagi lagi menjadi dua bagian besar yang masing-masing disebut Pale Matanayo dan Pale Sukanayo. Dari pale itu diawasi dan dikepalai oleh Menteri Besar menurut palenya yaitu Menteri Besar Matanayo mengepalai Pale Matanayo dan Menteri Besar Sukanayo mengepalai Pale Sukanayo (Zahari, 1977:91-92).

Dalam strategi sistem pertahanan dan keamanan, pemerintah Kesultanan Buton mengenal empat lapis penjuror sistem pertahanan sebagai wujud dari empat orang (golongan) pertama yang datang di Kesultanan Buton yaitu Baluwu, Peropa, Katapi, dan Dete. Empat orang (golongan) inilah yang mengangkat dan melantik Raja Buton pertama yaitu Wa Kaaka (Lapian, 66-233: 1987).

Empat lapis empat penjuror sistem pertahanan dan keamanan Kesultanan Buton tersebut, yaitu: lapisan pertama adalah tugas Barata, dimana jika Barata tidak dapat menangkis serangan musuh sehingga lolos memasuki wilayah Kesultanan Buton, maka akan ditangkis oleh lapisan kedua. Lapisan kedua dipegang oleh Matana Sorumba (mata jarum), selain berfungsi sebagai badan Intelejen Negara (Kesultanan), juga menjaga empat penjuror wilayah pertahanan yaitu bagian timur ditempatkan di daerah Watumotobe (saat ini masuk wilayah Kecamatan Kapontori), di bagian barat ditempatkan di daerah Mawasangka, di bagian selatan ditempatkan di daerah Wabula (saat ini masuk wilayah Pasar Wajo), dan di bagian utara ditempatkan di Lapandewa (saat ini masuk wilayah Kecamatan Sampolawa). Dengan tugas pertahanan ini maka status masyarakat empat wilayah Matana Sorumba ini lebih tinggi derajatnya dengan strata masyarakat papara lainnya. Jika lapisan pertahanan kedua ternyata musuh masih lolos, maka akan ditangkis dari lawan oleh lapisan ketiga adalah Bonto pata limbona (Menteri Empat Wilayah) yaitu Bontona Baaluwu, Bontona Peropa, Bontona Dete dan Bontona Katapi. Apabila ternyata musuh tetap lolos maka pertahanan yang terakhir sebagai lapisan keempat adalah seluruh komponen dalam benteng keraton. Semua sistem pertahanan ini dikendalikan oleh dua panglima perang yang disebut dengan Kapitalau (kapita raja) Matanayo dan Sukanayo atau panglima di bagian barat dan timur.

Di bidang pertahanan dan keamanan juga ditetapkan sistem pertahanan rakyat dengan filsafat pejuang yang mengutamakan persatuan dan kesatuan Kesultanan Buton. Pertahanan tersebut terwujud dalam semboyan yang berbunyi:

- a. *Yinda-yindamo arata somanamo karo*
(korbankan harta demi untuk keselamatan diri)
- b. *Yinda-yindamo karo somanamo lipu*
(korbankan diri demi untuk keselamatan Negara)
- c. *Yinda-yindamo lipu somanamo sara*
(korbankan Negara demi untuk keselamatan pemerintah)
- d. *Yinda-yindamo sara somanamo agama*
(korbankan pemerintah demi untuk keselamatan Agama)

Kesultanan Buton selain mengenal sistem pertahanan dalam bentuk fisik, juga mengenal pertahanan yang mengandalkan kekuatan batin yang disebut dengan Bhisia Patamiana. Empat orang Bhisia Patamiana tersebut adalah:

- a. Mojina Silea, yang menguasai dari Moromahu (sebuah pulau dibagian timur laut pulau Binongko hingga Wawonii);
- b. Mojina Kalau, yang menguasai Watuata hingga Moromahu;
- c. Mojina Piropa, yang menguasai Wawonii hingga Sagori;
- d. Mojina Waberongalu Haji I Pada yang menguasai Sagori hingga Watuata (Zahari, 1977:90)

Bhisia Patamiana selain berfungsi sebagai penyiara agama Islam, juga berfungsi menjaga dan mengawasi musuh kesultanan yang datangnya dari luar maupun dari dalam. Bhisia Patamiana juga melindungi tentara kesultanan melalui ilmu kebatinan yang mereka miliki. Demikian pula halnya bila kesultanan berada di dalam serangan wabah penyakit menular dan lain-lain yang akibatnya menjadi kehancuran dan kebinasaan rakyat.

Benteng Sorawolio pada saat ini masuk dalam Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) cabang Baubau, yang memiliki kantor pusat di Makassar. Benteng Sorawolio terdiri dari dua buah benteng, yaitu benteng Sorawolio 1 dan benteng Sorawolio 2. Benteng Sorawolio 1 masih dalam bentuk aslinya, meskipun sebagian dinding benteng pernah mengalami pemugaran, sedangkan benteng Sorawolio 2 belum pernah mengalami pemugaran, dan masih dalam bentuk aslinya.

Benteng Sorawolio dibangun di dataran perbukitan, mempunyai luas sebagai berikut:

- a. Benteng Sorawolio 1 (satu)
 - Luas : 420 m
 - Tinggi rata-rata : 6-7 meter
 - Tebal : 1 meter
 - Bentuk benteng : persegi empat tidak beraturan

- b. Benteng Sorawolio 2 (dua)
 - Panjang : 70 meter
 - Lebar : 42 meter
 - Tinggi rata-rata : 6-7 meter
 - Tebal : 1 meter
 - Bentuk benteng : persegi empat

2.3.2 Benda-Benda Peninggalan Sejarah di Dalam Benteng Sorawolio

Benda cagar budaya merupakan kekayaan bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah. Untuk menjaga kelestarian peninggalan cagar budaya diperlukan langkah pengaturan bagi penguasaan, pemanfaatan, dan pengawasan benda cagar budaya yang memiliki dasar hukum dan aturan yang jelas. Sebagaimana yang dicantumkan dalam UU RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, dan peraturan pemerintah RI Nomor 11 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa: cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Benteng Sorawolio memiliki beberapa bangunan bersejarah yang sampai pada saat ini dapat dilihat antara lain:

a. Bangunan Fisik Benteng Sorawolio

Seperti yang telah diungkapkan bahwa Benteng Sorawolio merupakan salah satu karya peninggalan masyarakat Baubau pada masa lampau. Keberadaannya di masa sekarang dapat dijadikan sebagai saksi sejarah dan cerminan kehidupan masa lampau bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

Pada umumnya hasil karya manusia yang berwujud benda mempunyai fungsi dan tujuan. Sama halnya dengan pembangunan Benteng Sorawolio sebagai strategi mempertahankan diri dari serangan musuh. Tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat pada saat itu dapat dilihat dalam bentuk konstruksi benteng yang tersusun rapi, rapat dan kokoh tanpa menggunakan semen atau perekat seperti sekarang ini.

b. Masjid

Mesjid ini didirikan pada masa Sultan Saparagau tahun 1645-1646 M. Masjid tersebut berada di antara Benteng Sorawolio 1 dan Benteng Sorawolio 2. Bangunan mesjid yang berada di antara Benteng Sorawolio 1 dan 2 hanya tinggal fondasi dan dinding beton yang setengah jadi. Pada masa kesultanan, masjid tersebut digunakan untuk beribadah.

Secara resmi agama Islam masuk di Buton pada masa raja Buton ke VI Sultan Murhum (Lakilaponto) yang dibawa oleh Syekh Abdul Wahid. Syekh Abdul Wahid menganjurkan kepada Raja dan seluruh staf kerajaan agar masuk agama Islam, menyembah hanya kepada Tuhan yang Maha Esa, serta mengaku bahwa Muhammad Rasulullah SAW adalah utusan Tuhan. Dan dalam pesannya agar meninggalkan hal-hal yang dilarang Tuhan, dan mengerjakan perintah-Nya. Raja Lakilaponto tertarik dengan agama yang dibawa Abdul Wahid. Raja dan permaisuri raja akhirnya memeluk agama Islam disusul para pejabat kerajaan serta rakyat (Zaenu, 1985: 33).

Pada masa itu, agama Islam berpengaruh dan berkembang dengan cepat ke seluruh wilayah kekuasaan Buton sehingga kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat lampau beralih pada ajaran Islam.

c. Meriam

Benteng Sorawolio terdiri dari dua buah benteng, yaitu Benteng Sorawolio 1 dan Benteng Sorawolio 2. Di dalam kedua benteng tersebut terdapat beberapa buah meriam, meriam tersebut secara keseluruhan berjumlah 11 meriam. Benteng Sorawolio 1 memiliki 5 meriam, sedangkan Benteng Sorawolio 2 memiliki 6 meriam (Mahmud, wawancara 20 Maret 2018). Meriam tersebut rata-rata memiliki panjang 2,10 m dengan diameter 20-25 cm.

d. Pintu Masuk (Lawa)

Untuk masuk ke dalam Benteng Sorawolio terdapat pintu masuk (lawa). Benteng Sorawolio 1 memiliki dua pintu masuk yang berada di bagian timur dan di bagian selatan, Sedangkan Benteng Sorawolio 2 memiliki satu pintu masuk (lawa), pintu masuk ini berada dibagian timur.

Benteng Sorawolio 1 (satu) mempunyai dua buah pintu yang disebut lawa yaitu:

- a. Lawa bagian timur, merupakan pintu atau lawa utama yang bentuknya sudah rubuh.
- b. Lawa bagian selatan, merupakan lawa yang menghubungkan ke Masjid Sorawolio.

Benteng Sorawolio 2 (dua) mempunyai satu pintu (lawa) dibagian timur, lawa ini masih memiliki bentuk yang utuh sampai sekarang.

2.3.3 Hubungan Benteng Sorawolio dengan Benteng-Benteng di Sekitarnya

Benteng Sorawolio memiliki kaitan dengan benteng lain yang ada di Kesultanan Buton dalam strategi pertahanan dan keamanan. Kondisi geografi pada masa lampau sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, karena itu tidak mengherankan jika pada masa lampau banyak tercatat peperangan untuk merebut suatu daerah yang dianggap memiliki potensi dan posisi atau letak yang strategis. Dalam sejarah tercatat banyak peradaban besar yang tumbuh di sekitar aliran sungai, pantai atau laut. Faktor inilah yang menyebabkan fungsi laut, sungai dan pantai atau pelabuhan banyak diincar oleh negara-negara besar.

Benteng Sorawolio memiliki hubungan yang sangat erat dengan Benteng Baadia sebagai benteng pendamping benteng Keraton Buton. Benteng Keraton, Benteng Sorawolio dan Benteng Baadia adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Khusus untuk Benteng Sorawolio, disebut Sorawolio: sora memiliki arti pendamping, pengawal dari Benteng Keraton Buton (Munafi, wawancara 1 April 2018).

Benteng Sorawolio dibangun dengan tujuan yang sama dengan Benteng Baadia yaitu sebagai benteng pengawal dan pertahanan, yang berada di timur dan di selatan Benteng Keraton Buton. Perbedaan antara kedua benteng ini adalah Benteng Sorawolio selain menjadi tempat pertahanan juga menjadi tempat pemerintahan bila Keraton Buton diduduki oleh musuh, tetapi tidak dengan Benteng Baadia. Hubungan Benteng Sorawolio dengan benteng lain di wilayah Kesultanan Buton dalam strategi pertahanan badan keamanan berfungsi untuk mempertahankan wilayah kekuasaan Kesultanan Buton.

2.4 Nilai-Nilai Sosial Budaya Benteng Sorawolio

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2005) adalah hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai sosial adalah sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik, sedangkan nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.

Benteng Sorawolio sebagai suatu peninggalan sejarah mengandung nilai sosial budaya yang tinggi di wilayah Kesultanan Buton. Ditinjau dari aspek wisata budaya, benteng ini merupakan salah satu objek wisata budaya kota Baubau.. Selain bernilai sejarah, benteng ini terletak pada

ketinggian yaitu pada perbukitan di pinggir Kota Baubau. Adapun nilai-nilai sosial budaya Benteng Sorawolio antara lain:

a. Budaya Gotong Royong

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa Benteng Sorawolio terdiri dari dua buah benteng yang memiliki susunan batu-batu kapur yang diatur dengan rapi. Benteng Sorawolio ini adalah hasil karya masyarakat Kesultanan Buton pada abad ke-17 tanpa melalui konsultasi dengan ahli-ahli perbentengan dari luar pemerintah Kesultanan Buton. Benteng ini dibuat dengan mengerahkan seluruh lapisan masyarakat Buton. Masyarakat bekerja dengan saling bergotong royong untuk menyusun batu membuat benteng sebagai basis pertahanan. Dengan demikian, Benteng Sorawolio adalah hasil budaya masyarakat Buton pada masa lampau. Benteng ini merupakan karya yang sangat tinggi nilainya baik sebagai sumber sejarah Kesultanan Buton, maupun sebagai fakta sejarah pemerintahan Kesultanan Buton.

b. Nilai Patriotisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2005) patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya, semangat cinta tanah air. Jadi patriotisme adalah suatu nilai yang lahir dari jiwa seseorang yang bersumber dari perasaan cinta terhadap tanah airnya. Wujud dari patriotisme dapat dilihat pada sikap atau perbuatan seseorang dalam memberikan sebagian apa yang dimilikinya untuk kepentingan bangsa dan negara. Benteng Sorawolio dikerjakan oleh masyarakat Kesultanan Buton tanpa pamrih. Masyarakat saat itu menyusun batu untuk benteng dengan tujuan untuk melindungi, dan mempertahankan tanah tumpah darahnya dari serangan musuh-musuh.

3 Kesimpulan

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang pembangunan Benteng Sorawolio sangat erat kaitannya dengan strategi pertahanan dan keamanan guna melindungi masyarakat dari serangan musuh.
2. Kedudukan Benteng Sorawolio bagi Kesultanan Buton adalah sebagai benteng pendamping benteng Keraton Buton yang memiliki kedudukan penting. Ketika Benteng Keraton Buton dikuasai oleh musuh maka benteng ini selain dijadikan tempat pertahanan juga dijadikan sebagai tempat pemerintahan kedua oleh sultan dan jajarannya.
3. Benteng Sorawolio berfungsi sebagai benteng pertahanan di bagian timur benteng Keraton Buton terhadap ancaman bajak laut dari Tobelo dan serangan dari luar. Benteng Sorawolio memiliki hubungan yang sangat erat dengan benteng lain yang ada di Kesultanan Buton. Benteng Sorawolio memiliki peran yang sama dengan Benteng Baadia yaitu sebagai benteng pendamping benteng Keraton Buton. Kedua benteng ini berada di sebelah timur dan selatan benteng Keraton Buton.
4. Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung pada benteng Sorawolio yaitu budaya gotong royong dan nilai patriotisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, Palalaloi, dkk. 2011. *Kota Bau-Bau Sejarah dan Perjalanannya*. Bau-Bau: Badan Komunikasi Informasi dan Pengolahan Data.
- Hanafiah, Djuhan. 1989. *Pertahanan Keamanan*. Jakarta: Intermedia.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Kartodirdjo, Sartono. 1999. *Elite Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta LP3ES.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapian, A.B. 1987. *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Yogyakarta: Disertasi, UGM.
- Leirissa, R. Z. 1996. *Historiografi Umum Rencana Perkuliahan (Program Magister Ilmu Sejarah, UI)*. Jakarta: UI Press.
- _____. (ed) dkk. 2006. *Pedoman Penulisan Sejarah Lokal*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Masuddin, La Ode. 2000. *Fungsi Benteng Wali di Binongko Pada Masa Kesultanan Buton (1634-1763)*. Kendari: Skripsi FKIP Unhalu.
- M. Syamaun Z. 1989. *Menyingkap Peranan Benteng Baadia dalam Sejarah Kesultanan Buton*. Bau-Bau: Skripsi Unidayan.
- Munafi, La Ode Abdul, dkk. 2015. *Kebudayaan Buton*. Baubau: Bappeda Kota Baubau.
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta.
- Sjamsuddin, Helius. 1998. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparlan, Parsudi. 1990. *Model Transformasi Masyarakat Terasing Kedalam Sistem Nasional Indonesia (Sebuah Alternatif)*. Jakarta: Bumi.
- Taalami, La Ode. 2008. *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta Selatan: Granada
- Tarabeka, 2007. *Benteng Patua di Pulau Tomia Pada Abad XVI (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Kendari: Skripsi FKIP Unhalu.
- Zaenu, La Ode. 1985. *Buton Dalam Sejarah Kebudayaan*. Surabaya: Suradipa.
- Zahari, A. Mulku. 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton)*, Jilid I,II, dan III. Jakarta: Depdikbud, RI.
- Zahirun. 1989. *Menyingkap Peranan Benteng Keraton Buton Pada Masa Pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin (1597-1631)*. Kendari: Skripsi FKIP Unhalu.
- Zainuddin. 2003. *Fungsi Benteng Lipu di Pulau Kadatua pada Masa Kesultanan Buton (ABAD XVI-XIX)*. Kendari: Skripsi FKIP UHO.

